

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang hubungan media massa dan politik, khususnya dalam konteks pemilu, tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk konten yang dihasilkan media massa, termasuk kartun editorial. Jika penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji peran media massa secara umum sebagai alat informasi seputar politik, kartun editorial hadir sebagai bentuk kritik yang unik dan khas dalam media massa cetak. Kartun editorial tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan politik, tetapi juga menjadi cermin terhadap dinamika politik yang terjadi, khususnya dalam momentum pemilihan umum. Melalui pendekatan visual yang khas, kartun editorial mampu menghadirkan narasi politik dengan cara yang lebih tajam, tapi tetap mudah dicerna oleh publik.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik representasi pemilu dalam kartun editorial. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memberikan landasan teoritis, metodologis, dan kontekstual yang membantu dalam mengkaji permasalahan yang saya angkat. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu ini, peneliti dapat memosisikan sumbangan penelitian dalam ilmu komunikasi politik, khususnya terkait peran kartun editorial dalam wacana pemilu di Indonesia. Berbagai penelitian berikut ini pula menunjukkan bagaimana kartun editorial berperan dalam mengkonstruksi dan merepresentasikan realitas politik selama periode pemilihan umum di berbagai negara.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.1.1 Media Massa dan Politik

Penelitian Fadhlurrohman & Purnomo (2020) menganalisis penggunaan media massa (khususnya media *online*) sebagai alat kampanye politik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, internet, dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, dan analisis dilakukan menggunakan aplikasi NVivo12 plus dengan menggunakan Crosstab Query. Hasilnya, media massa memiliki dampak yang kuat dan peran penting dalam menentukan hasil pemungutan suara dan persaingan politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media dapat menjadi instrumen yang efektif untuk meraih kemenangan dalam konteks politik. Lebih lanjut, studi ini juga menyajikan wawasan dan data terkait dengan pelaksanaan pemilihan presiden yang berlangsung pada tahun 2019. Temuan-temuan ini menggarisbawahi signifikansi media sebagai faktor kunci dalam dinamika perpolitikan dan proses elektoral di Indonesia.

Penelitian lain tentang pemilu juga dilakukan oleh Belinda et al. (2024). Penelitian ini fokus pada manipulasi informasi yang terjadi pada tahun 2022-2023 atau menjelang Pemilu 2024 dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Adapun data tersebut diperoleh antara lain dari pemberitaan media arus utama, dan media sosial yang menunjukkan kecenderungan praktik manipulasi informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan visual dan narasi tentang harapan dan kebencian menjadi andalan dalam konten manipulasi informasi. Informasi visual mudah dipahami dan diingat, sedangkan narasi harapan dan kebencian mudah menggugah sentimen emosional dan memprovokasi sehingga memperkuat pesan yang disampaikan untuk membentuk persepsi masyarakat untuk menjatuhkan lawan politik dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara pemilu.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ayuning Hidayah (2023) mengkaji bagaimana media membingkai kebutuhan berita

sesuai dengan kepentingan politik pemiliknya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis teknologi kritis berdasarkan teori Fenberg. Hasil dari penelitian ini adalah adanya dampak signifikan globalisasi media terhadap nilai dan konten media. Media massa kini memiliki peran yang jauh lebih luas, tidak hanya sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan pesan tertentu, membangun citra, meningkatkan popularitas tokoh, atau bahkan menjatuhkan lawan politik. Kemampuan media untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan opini publik menjadikannya instrumen yang sangat efektif dalam perebutan citra dan strategi komunikasi politik.

2.1.2 Kartun Editorial dan Pemilu

Pada setiap penyelenggaraannya, pemilu selalu diwarnai oleh bermacam wacana. Wacana-wacana itu yang kemudian menjadi fokus penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemilu. Dari penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian tentang kartun editorial sudah beberapa kali dilakukan dengan fokus yang berbeda.

Studi tentang kartun dari sisi kartunis dilakukan antara lain oleh Zakaria & Mahamood (2018) yang bertujuan untuk menelaah kartun editorial karya Rosedi Semail atau Rossem dari Malaysia berdasarkan isu politik dalam kartun terpilih yang dibagi menjadi sepuluh tema: *Royalty versus Wang Ehsan*, *Demokrasi*, *"Katak Politik"* atau *"Melompat Partai"*, *Fitnah*, *Suap*, *Kepemimpinan*, *Ekonomi*, *Bersih 2.0*, dan *Pemilihan Umum*. Untuk menganalisis kartun editorial digunakan teori Feldman yang digabungkan dengan teori E.H Gombrich. Teori yang dikemukakan Edmund Feldman menekankan pada pendekatan deskriptif dan analitis terhadap seni visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Rossem sebagai kartunis terlihat dalam gaya kritiknya dalam kartun editorial.

Penelitian dengan sudut pandang serupa dilakukan Achin et al. (2023), yang fokus pada cara yang dilakukan kartunis George Chin atau dikenal dengan sebutan Mingo dalam mengidentifikasi permasalahan sosial-politik di Sabah, Malaysia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kartun editorial mempunyai tujuan simbolik untuk mempersiapkan atau mengkritisi permasalahan sosial dan politik seperti yang dilakukan Mingo melalui kartunnya.

Dari sisi komunikasi dan penyampaian pesan, Fiankor et al. (2017) fokus pada peran kartun politik atau kartun editorial dalam merepresentasikan proses dan keputusan akhir sidang permohonan pemilu presiden Ghana yang dilakukan oleh Mahkamah Agung pada tahun 2013. Tujuan lainnya adalah untuk menguraikan signifikansi gambar atau ilustrasi visual dalam menggambarkan isu, peristiwa, serta tokoh politik utama dalam kartun politik, serta seberapa efektif kartun tersebut dalam mencerminkan diskusi selama delapan bulan sidang tersebut. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar keputusan yang diambil adalah adil, transparan, dan diterima oleh mayoritas warga Ghana. Dalam karakterisasi peristiwa dan penggunaan humor oleh kartunis, terungkap polarisasi politik yang ekstrem di Ghana, tapi suasana damai yang meluas di negara tersebut setelah keputusan akhir menunjukkan bahwa demokrasi Ghana telah matang dan menggunakan hukum sebagai alat penyelesaian perselisihan pemilu, bukan kekerasan.

Hal serupa juga dilakukan Maryum (2023), yang menelaah bagaimana kartun editorial yang terbit di dua harian terkemuka berbahasa Inggris di Pakistan, yaitu *Dawn* dan *The News International* menggambarkan situasi politik di negara tersebut. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa kartun editorial ternyata lebih condong menyoroti isu ekonomi, tokoh politik, dan perubahan dalam situasi politik. Sementara Okon & Samuel (2018) memfokuskan penelitian pada upaya mencari cara alternatif untuk berkomunikasi secara efektif lewat kartun editorial. Ketiga penelitian itu sama-

sama menggunakan analisis konten yang memiliki kelebihan antara lain memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasi dan menganalisis konten secara terstruktur dan bisa mengurangi bias subyektif. Sementara itu kekurangan dari analisis ini adalah cenderung terbatas pada konten dan tidak bisa menangkap makna yang lebih dalam. Konteks dan latar belakang juga diabaikan dalam analisis ini.

Selanjutnya dari sisi metode, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2020) menggunakan dua model untuk menganalisis data, verbal dan visual. Tanda-tanda verbal dianalisis menggunakan model Ideological Square karya Van Dijk, sedangkan tanda-tanda visual dianalisis menggunakan semiotika CS Pierce dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana elite politik direpresentasikan melalui ideologi dan stereotip. Penelitian ini menemukan bahwa kartun-kartun tersebut menggambarkan politisi dengan stereotip dan bias. Para kartunis menunjukkan kecenderungan untuk mendukung partai tertentu dan menggambarkan partai lain secara negatif. Sementara Padiatra & Setiawan (2017) menggunakan metodologi sejarah dari Kuntowijoyo. Metode ini menekankan pada pentingnya rekonstruksi masa lalu dengan memperhatikan aspek subjektivitas dan intersubjektivitas manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana surat kabar *Indonesia Raya*, surat kabar nasional pada masa awal Orde Baru, menanggapi para pejabat atau lembaga yang korup melalui visualisasi dalam bentuk kartun editorial yang diterbitkan di surat kabar tersebut.

Penelitian untuk melihat representasi pemilu juga dilakukan oleh Nares & Montaña (2022) di Filipina. Dalam studi ini, para peneliti mendekonstruksi kartun editorial dengan mengidentifikasi penanda yang ada dalam kartun tersebut, menafsirkan makna konotatifnya, dan mengklasifikasikan mitos-mitos yang diamati dalam kartun yang ditafsirkan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kartun editorial

menggambarkan pemilihan umum di Filipina dengan perspektif negatif lewat bermacam simbol antara lain buaya, singa, dan babi mewakili para kandidat dalam pemilu.

Penelitian yang dilakukan Dr. Riceli C. Mendoza ini mengangkat tentang kartun editorial di surat kabar *Philippine Daily Inquirer* yang berkaitan dengan pemilu 2013 di Filipina. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis dan mengungkap makna kartun editorial yang tayang di surat kabar tersebut, dan ditemukan cerminan persepsi masyarakat Filipina terhadap pemilihan umum 2013, termasuk kekhawatiran, anomali, dan tokoh-tokoh yang terlibat. Salah satu contoh kartun menggambarkan demokrasi dengan pertumbuhan pohon yang masih muda, dengan simbol-simbol yang mewakili dinasti politik, uang palsu, dan pemilih yang belum matang.

Penelitian selanjutnya tentang kartun editorial juga dilakukan oleh Sunarto (2012), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metafora visual dalam kartun editorial dengan situasi politik dan budaya pada masa demokrasi Parlementer di Indonesia (1950-1957). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (97,96%) kartun menggunakan metafora segar (jelas) dan beku. Hampir tidak ada metafora yang disampaikan secara samar-samar saat ini. Metafora yang tidak jelas biasanya disampaikan dengan hati-hati untuk menghindari transparansi yang dapat mengejek perasaan tokoh yang dituju.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, representasi pemilu, khususnya dalam kartun editorial belum banyak dilakukan. Dari segi fokus kajian, beberapa peneliti telah menganalisis karya kartunis spesifik seperti yang dilakukan Zakaria & Mahamood (2018) dan Achin et al. (2023), serta menelaah representasi isu politik dan sosial dalam kartun. Beberapa studi seperti yang dilakukan Fiankor et al. (2017) dan Maryum (2023) berfokus pada peran kartun dalam merepresentasikan proses pemilu. Dari segi teoritis, penelitian-penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari teori

Feldman dan Gombrich hingga analisis wacana kritis model Van Dijk dan semiotika Pierce. Metode yang umum digunakan meliputi analisis konten, analisis semiotik, dan metode historis.

Meskipun demikian, terdapat beberapa *gap* dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, masih terbatasnya kajian yang berfokus pada kartun editorial terkait pemilu presiden di Indonesia, khususnya untuk periode 2024. Kedua, belum banyak penelitian yang menggunakan semiotika Roland Barthes secara spesifik untuk menganalisis kartun editorial dalam konteks pemilu di Indonesia. Ketiga, analisis mendalam tentang representasi kandidat presiden dan wakil presiden dalam kartun editorial di media *mainstream* Indonesia masih terbatas. Terakhir, kurangnya studi yang mengeksplorasi bagaimana kartun editorial mencerminkan dinamika politik dan isu-isu krusial dalam pemilu presiden Indonesia terkini.

Penelitian ini memiliki kebaruan. Pertama, fokus pada pemilu presiden 2024 di Indonesia memberikan konteks yang spesifik dan kontemporer, mengisi *gap* dalam literatur tentang kartun editorial dalam pemilu terkini di Indonesia. Kedua, dengan berfokus pada harian *Kompas*, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana salah satu media *mainstream* terkemuka di Indonesia merepresentasikan dinamika pemilu melalui kartun editorial. Terakhir, penelitian ini berpotensi mengungkap bagaimana isu-isu krusial dan figur-figur penting dalam pemilu presiden 2024 direpresentasikan secara visual dan simbolik dalam kartun editorial, sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pemilu Indonesia terkini. Hal-hal itulah yang kemudian menjadi kebaruan dalam tesis ini.

Tabel 2.1: Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Teori/paradigma	Hasil penelitian	Kritik/kontras
1.	Mochammad Iqbal Fadhlorrohman, Eko Priyo Purnomo	The role of online mass media as a tool for the 2019 political campaign in Indonesia	Penggunaan media massa (khususnya media online) sebagai alat kampanye politik	NVivo12 plus dengan menggunakan Crosstab Query		Media massa memiliki dampak yang kuat dan peran penting dalam menentukan hasil pemungutan suara dan persaingan politik.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada upaya menangkap representasi Pemilu 2024 dalam kartun editorial. Sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan media massa sebagai alat kampanye politik.
2.	Fera Belinda, Gumilar Rusliwa Somantri, Arthur Josias Simon Runturambi, Maria Puspitasari	Manipulation of Information in the 2024 Election in Indonesia: Political Dynamics in the Post-Truth Era	Mengeksplorasi manipulasi informasi yang terjadi pada tahun 2022-2023 atau menjelang Pemilu 2024.	Kualitatif dan metode deskriptif.		Penggunaan visual dan narasi tentang harapan dan kebencian menjadi andalan dalam konten manipulasi informasi.	Penelitian ini fokus pada eksplorasi manipulasi informasi pada data-data sekunder. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada representasi yang ditampilkan dalam kartun editorial terkait Pemilu 2024.
3.	Gilang Akbar, Asmi Ayuning Hidayah	Peran Media Massa sebagai Media Promosi Dan Kepentingan Politik Pemiliknya	Mengkaji bagaimana media membingkai kebutuhan berita sesuai dengan kepentingan politik pemiliknya	Kualitatif dengan analisis teknologi kritis.	Teori teknologi kritis Fenberg	Adanya dampak signifikan globalisasi media terhadap nilai dan konten media. Media massa kini memiliki peran yang jauh lebih luas, tidak hanya sebagai penyebar informasi,	Penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan media dalam membingkai berita sesuai kebutuhan pemiliknya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada representasi yang ditampilkan dalam kartun editorial terkait Pemilu 2024.

						tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan pesan tertentu, membangun citra, meningkatkan popularitas tokoh, atau bahkan menjatuhkan lawan politik.	
4.	Muhammad Hisyam Zakaria dan Muliyadi Mahamood	A Critical Analysis of Rossem Editorial Cartoons	Menelaah kartun editorial karya Rosedi Semail atau Rossem dari Malaysia berdasarkan isu politik dalam kartun terpilih yang dibagi menjadi sepuluh tema: <i>Royalty versus Wang Ehsan, Demokrasi, "Katak Politik" atau "Melompat Partai", Fitnah, Suap, Kepemimpinan, Ekonomi, Bersih 2.0, dan Pemilihan Umum.</i>	Penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder berupa observasi, sesi wawancara, catatan fotografi, dan deskripsi tertulis yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, seminar, artikel, situs web, dan surat kabar.	Teori Edmund Feldman yang menekankan pada pendekatan deskriptif dan analitis terhadap seni visual. Ia mengajukan bahwa analisis seni harus mencakup empat tahapan: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Dalam konteks kartun editorial, tahapan-tahapan itu dapat digunakan untuk secara sistematis menganalisis elemen-elemen visual dalam kartun.	Kekuatan Rossem sebagai kartunis terlihat dalam gaya kritiknya dalam kartun editorial. Dia mengangkat berbagai isu, baik lokal maupun internasional, mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan politik di Malaysia.	Perbedaan dengan yang peneliti akan lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada pemilu yang direpresentasikan dalam kartun editorial. Metode yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muhammad Hisyam Zakaria dan Muliyadi Mahamood fokus pada gaya kartun buatan Rossem dan menggunakan teori visual untuk membedah permasalahan.
5.	David Kobla Fiankor, Noble Komla Dzegblor, dan Samuel Kwame	Illustrating and Shaping Public Political Memories through	1. Menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran kartun politik merepresentasikan	Studi kasus dan analisis konten.	-	Dalam karakterisasi peristiwa dan penggunaan humor oleh kartunis, terungkap polarisasi	Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk menangkap representasi fenomena-fenomena yang terjadi selama Pemilu 2024.

		Cartoons: The 2013 Presidential Election Petition in Ghana	<p>proses dan keputusan akhir sidang permohonan pemilu presiden Ghana yang dilakukan oleh Mahkamah Agung pada tahun 2013.</p> <p>2. Menguraikan signifikansi gambar atau ilustrasi visual dalam menggambarkan isu, peristiwa, serta tokoh politik utama dalam kartun politik, serta seberapa efektif kartun tersebut dalam mencerminkan diskusi selama delapan bulan sidang tersebut.</p>			politik yang ekstrem di Ghana, tapi suasana damai yang meluas di negara tersebut setelah keputusan akhir menunjukkan bahwa demokrasi Ghana telah matang dan menggunakan hukum sebagai alat penyelesaian perselisihan pemilu, bukan kekerasan.	Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh David Kobla Fiankor, Noble Komla Dzegblor, dan Samuel Kwame adalah pada suatu kasus atau peristiwa. Perbedaan ini membuat metode yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes, sementara ketiga orang tersebut menggunakan studi kasus.
6.	Dr Patrick Ene Okon dan Ubong Clement Samuel	Editorial Cartoons and Social Mobilisation: A Study of the 2015 Nigerian Presidential Election Campaign	Mencari cara alternatif untuk berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan kartun editorial untuk menyampaikan kesan/pesan kompleks dengan merepresentasikannya dalam gambar grafis sederhana.	Penelitian kualitatif dengan analisis konten.		Kartun adalah cara yang ampuh untuk menyampaikan pesan tentang isu-isu publik yang serius. Dibalut humor dan nuansa santai, sebuah kartun mampu mempengaruhi opini masyarakat dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan. Penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus dan tujuan yang berbeda dalam mengkaji makna dan konteks kartun editorial. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus pada analisis makna yang terkandung dalam kartun. Pendekatan ini mengkaji bagaimana tanda dan simbol dalam kartun diinterpretasikan

						menepis anggapan bahwa kartun editorial tidak berguna dan tidak berpengaruh.	oleh pembaca, serta bagaimana makna tersebut terkait dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.
7.	Imelda Ann Achin, Addley Bromeo Bianus, dan Zairul Anwar Md Dawam	The Concept of Editorial Cartoons: Mingo's Artworks in the Newspapers in Sabah, Malaysia	Mendefinisikan konsep kartun dan mengidentifikasi permasalahan sosial politik di Sabah yang diangkat melalui kartun editorial George Chin atau identik dengan nama 'Mingo'.	Penelitian kualitatif	Teori metafora visual untuk menganalisis simbolisme yang terdapat dalam kartun	Kartun editorial mempunyai tujuan simbolik untuk mempersiapkan atau mengkritisi permasalahan sosial dan politik seperti yang dilakukan Mingo melalui kartunnya.	Penelitian ini menggunakan teori metafora yang fokus pada makna yang terkandung dalam metafora. Sedangkan semiotika yang akan digunakan dalam penelitian lebih fokus pada bagaimana makna diinterpretasikan dan dikonstruksikan.
8.	Joveth Jay D. Montaña	(De)Constructing Myths in Editorial Cartoons: The Case of Philippine Elections	1. Mengidentifikasi penanda-penanda dalam kartun editorial. 2. menyimpulkan makna konotatif dari penanda-penanda dalam kartun editorial. 3. Menganalisis dan mendiskusikan mitos-mitos yang terdapat dalam kartun editorial.	Penelitian deskriptif kualitatif dengan semiotika Roland Barthes.		Peneliti mengidentifikasi sembilan tema/mitos yang berulang: permusuhan politik, janji palsu, penyalahgunaan kekuasaan, dan lain-lain. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kartun editorial menggambarkan pemilihan di Filipina dengan perspektif negatif.	Penelitian Joveth Jay D. Montaña mencoba mengidentifikasi mitos-mitos yang ada dalam kartun editorial tentang pemilu. Sedangkan penelitian peneliti adalah untuk melihat representasi pemilu 2024 yang ditampilkan dalam kartun editorial.
9	Sana Maryum	Editorial Cartoons and Current Political	Menganalisis situasi politik Pakistan melalui kartun	Penelitian kualitatif dengan analisis konten.		Kartun editorial ternyata lebih condong menyoroti isu	Penelitian ini ingin menganalisis situasi politik lewat kartun editorial, maka metode yang

		Situation: A Content Analysis of Cartoons	editorial dua harian terkemuka berbahasa Inggris yaitu <i>Dawn</i> dan <i>The News International</i> .			ekonomi, tokoh politik, dan perubahan dalam situasi politik. Aspek penting lain seperti masalah sosial, peran lembaga lokal, dan topik hangat di masyarakat justru kurang dibahas secara mendalam. Akibatnya, gambaran yang diberikan tentang situasi politik Pakistan menjadi tidak lengkap.	digunakan adalah analisis konten. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menangkap representasi, oleh karena itu metode yang digunakan adalah semiotika.
10.	Nazir Muhammad, Dr. Rab Nawaz Khan, dan Dr. Tariq Khan	Ideological and Stereotypical Representation of The Political Elites: A Study of The Editorial Cartoons In <i>The Nation</i>	Mengungkap bagaimana elite politik direpresentasikan melalui ideologi dan stereotip.	Ideological Square dari van Dijk dan semiotika CS Peirce		Para kartunis menunjukkan kecenderungan untuk mendukung partai tertentu dan menggambarkan partai lain secara negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kartun-kartun tersebut berperan dalam membentuk persepsi publik dan stereotip terhadap politisi. Hasil berikutnya adalah bahwa elit politik dari kelompok tertentu digambarkan secara positif, sementara kelompok lain	Nazir Muhammad, Dr. Rab Nawaz Khan, dan Dr. Tariq Khan mencoba untuk menganalisis bagaimana kartun editorial merepresentasikan elit politik melalui ideologi dan stereotip serta dampaknya terhadap persepsi publik. Sementara penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam kartun editorial. Barthes menekankan pentingnya memahami tanda-tanda sebagai representasi budaya dan ideologi yang tersembunyi dalam teks.

						digambarkan secara negatif.	
11.	Dr. Riceli C. Mendoza	Semiotic Concepts of Editorial Cartoons	Menganalisis dan mengungkap makna kartun editorial yang tayang di surat kabar <i>Philippine Daily Inquirer</i> .	Penelitian kualitatif dengan metodologi semiotika Ferdinand de Saussure		Cerminan persepsi masyarakat Filipina terhadap pemilihan umum 2013, termasuk kekhawatiran, anomali, dan tokoh-tokoh yang terlibat.	Jika penelitian ini berhenti pada pengungkapan makna di balik kartun editorial menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada representasi pemilu pada kartun editorial menggunakan semiotika Roland Barthes.
12.	Priyanto Sunarto	Editorial Cartoon Visual Metaphor in Jakarta Newspapers at 1950-1957	Mengetahui hubungan antara metafora visual dalam kartun editorial dengan situasi politik dan budaya pada masa demokrasi parlementer di Indonesia.	Penelitian kualitatif		Sebagian besar kartun menggunakan metafora segar (jelas) dan beku. Hampir tidak ada metafora yang disampaikan secara samar-samar. Metafora yang tidak jelas biasanya disampaikan dengan hati-hati untuk menghindari transparansi yang dapat mengejek perasaan tokoh yang dituju. Kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di sekitar keraton (istana penguasa Jawa), kebanyakan menggunakan metafora yang samar-samar.	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk menangkap cara bagaimana sebuah kartun editorial merepresentasikan pemilu, sedangkan penelitian yang dilakukan Sunarto adalah untuk menunjukkan hubungan yang kuat antara kartun editorial, sistem politik, dan sistem latar belakang budaya.

13.	A.M. Padiatra & A. Setiawan	Editorial Cartoons and The Visualization of Corruption At The Beginning Of The New Order (1968–1974): Case study of Indonesia Raya Daily	Menjelaskan bagaimana surat kabar <i>Indonesia Raya</i> , surat kabar nasional pada masa awal Orde Baru, menanggapi para pejabat atau lembaga yang korup melalui visualisasi dalam bentuk kartun editorial yang diterbitkan di surat kabar tersebut.	Metodologi sejarah dari Kuntowijoyo. Metode ini menekankan pada pentingnya rekonstruksi masa lalu dengan memperhatikan aspek subjektivitas dan intersubjektivitas manusia.		<i>Indonesia Raya</i> menjadikan kartun editorial sebagai bentuk perlawanan terhadap fenomena korupsi yang merajalela pada saat itu.	Penelitian A.M. Padiatra & A. Setiawan fokus pada pencarian sikap media terhadap suatu kasus atau fenomena, sementara penelitian yang akan dilakukan untuk melihat representasi tentang sebuah peristiwa. Metodologi yang digunakan pun menunjukkan sebuah kontras, di mana metodologi sejarah fokus pada konteks historis, sedangkan semiotika fokus pada makna dalam teks.
-----	-----------------------------	--	--	--	--	--	--

UMN

UNIVERSITAS

Representasi Pemilihan Umum, Antonius Sulisty Prabowo, Universitas Multimedia Nusantara

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

Meskipun banyak perubahan yang sedang terjadi, media massa tetap memegang peranan penting dalam masyarakat kontemporer, baik itu di bidang politik, budaya, kehidupan sosial sehari-hari, dan ekonomi. Dalam ranah politik, media massa menyediakan arena debat dan serangkaian saluran untuk membuat kebijakan, kandidat, fakta, dan ide yang relevan lebih dikenal luas serta memberikan sarana publisitas dan pengaruh kepada politisi, kelompok kepentingan, dan agen pemerintah (McQuail, 2011). Media massa bagi sebagian besar orang juga adalah saluran utama representasi, ekspresi, dan sumber utama gambaran realitas sosial dan bahan untuk membentuk dan mempertahankan identitas sosial.

Media massa, seperti surat kabar, punya peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas. Media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga merepresentasikan realitas melalui cara-cara tertentu. Representasi dalam pemberitaan merupakan konsep penting yang perlu dipahami. Representasi mengacu pada cara media massa menggambarkan atau menampilkan suatu entitas, baik individu, kelompok, ide, maupun opini, dalam berita yang mereka sajikan.

2.2.1 Representasi

Media massa, seperti surat kabar, punya peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas. Media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga merepresentasikan realitas melalui cara-cara tertentu. Representasi dalam pemberitaan merupakan konsep penting yang perlu dipahami. Representasi mengacu pada cara media massa menggambarkan atau menampilkan suatu entitas, baik individu, kelompok, ide, maupun opini, dalam berita yang mereka sajikan.

Laughey (2010) mengatakan bahwa representasi adalah proses menggambarkan hal-hal nyata, orang, tempat, peristiwa dan sebagainya. Secara sederhana, representasi menyajikan kembali realitas. Sejalan dengan ini, Danesi & Admiranto (2010) dalam Putri et al. (2023) menjelaskan representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Terkait hal ini, sudah pasti bahwa media adalah pemasok representasi yang sangat penting. Hal senada juga dikatakan oleh Fürsich (2010) yang mengatakan bahwa representasi kini dipahami sebagai elemen yang melekat dalam arus informasi media yang tak henti selama 24 jam. Representasi ini berperan penting dalam membentuk standar dan persepsi umum tentang individu, komunitas, dan lembaga dalam konteks masyarakat modern. Representasi dalam berbagai bentuk media—mulai dari film, acara televisi, karya fotografi, hingga media cetak—tidak sekadar menampilkan realitas. Lebih dari itu, representasi media turut menciptakan realitas baru dan membantu mengukuhkan cara pandang atau ideologi tertentu sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

Teori representasi sendiri dikembangkan oleh Stuart Hall. Ia menggunakan istilah ‘representasi’ untuk menggambarkan cara-cara kompleks di mana media massa tidak hanya menyajikan gambar, tetapi bagaimana mereka sebenarnya terlibat dalam menyajikan kembali gambar yang memiliki banyak makna. Bagi Hall, analisis representasi media massa adalah kunci untuk membuka kekuatan makna dominan yang diatribusikan pada representasi tersebut, makna yang melayani kepentingan anggota masyarakat yang paling kaya dan paling berkuasa.

Dalam teori ini, Hall menggunakan istilah ‘*encoding/decoding*’ sebagai konsep sentral dalam teorinya tentang representasi media. Ia berpendapat bahwa pesan media massa tidak memiliki makna tunggal,

melainkan merupakan teks yang relatif terbuka dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai individu. Hall menggambarkan proses "*decoding*" teks media melalui tiga tingkat analisis: (1) tingkat pertama adalah pembacaan denotatif. (2) tingkat kedua adalah pembacaan konotatif, yang mencakup potensi pembentukan mitos budaya. (3) tingkat ketiga mencerminkan prinsip-prinsip luas yang digunakan budaya untuk mengorganisir dan menafsirkan realitas yang dihadapinya (Campbell, 2016).

Pengertian representasi menurut Stuart Hall, Sholichah et al. (2023) mengatakan representasi adalah sebuah kerangka konseptual yang membantu kita memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia ini terbentuk. Makna dan pemahaman tersebut dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda.

Dalam kaitannya dengan media massa, Murtiningsih & Advenita (2017) mengatakan bahwa makna yang dihasilkan oleh individu merupakan bagian dari representasi. Media membantu untuk mewakili tentang dunia dan membantu individu untuk memahami realitas. Kenyataan yang ada seringkali dianggap sebagai suatu kebenaran. Representasi di media tidak hanya itu tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan oleh media, tapi juga berkaitan dengan makna yang dikonstruksi di balik representasi tersebut. Teks media dikonstruksi untuk mewakili realitas dunia. Seperti yang sering terjadi, representasi bersifat ideologis alam; mereka cenderung memberikan pandangan parsial dan selektif terhadap realitas demi mempertahankan kekuasaan kelompok tertentu.

2.2.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna. Ada berbagai konsep tentang semiotika. Menurut Eco (1979), semiotika adalah bidang yang menyelidiki cara tanda-tanda digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Tanda adalah sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain berdasarkan persetujuan sosial yang sudah ada. Sementara itu, secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sejumlah besar objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda. Chandler (2022) mengatakan, dalam semiotika, tanda secara tradisional didefinisikan sebagai sesuatu yang 'mewakili' (atau merepresentasikan) sesuatu yang lain. Tanda dapat mengambil berbagai bentuk—sebuah kata, gambar, suara, bau, rasa, tindakan, peristiwa, objek, atau apa pun. Meskipun segala hal berpotensi untuk dimaknai, tidak ada yang memiliki arti bawaan. Sesuatu menjadi tanda hanya ketika seseorang menafsirkannya sebagai penanda sesuatu yang lain. Ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada benda atau fenomena, melainkan muncul dari proses interpretasi manusia terhadapnya.

Sedangkan konsep semiotika menurut Ferdinand de Saussure adalah tanda linguistik sebagai entitas dua sisi (*dyad*). Sisi pertama disebutnya penanda (*signifier*), yang merupakan aspek material dari tanda. Sementara sisi kedua, atau sisi yang diwakili secara material oleh penanda, adalah petanda (*signified*).

Konsep Semiotika dari Roland Barthes lebih menekankan pandangannya terhadap interaksi antara teks dengan budaya dan pengalaman personal orang yang menggunakannya. Ia juga menekankan perhatian pada interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes ini dikenal dengan *order of significations*.

Barthes menggunakan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dalam analisisnya. Tanda pada lapis pertama adalah denotatif, sedangkan

tanda pada lapis kedua adalah konotatif. Konsep konotatif inilah yang kemudian menjadi elemen penting dalam model semiotika Roland Barthes. Denotasi adalah hal yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan makna konotasi adalah cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga seringkali kehadirannya tidak disadari. Pada signifikansi tahap kedua, tanda tidak hanya mengacu pada obyek atau realitas yang diwakilinya, tetapi juga pada makna-makna yang melekat pada obyek atau realitas tersebut. Makna-makna ini biasanya bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh budaya. Makna-makna ini disebut mitos, yang menurut Barthes, mitos mencerminkan ideologi yang berlaku di zaman kita.

Dari berbagai konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dan proses pemaknaan dalam komunikasi dan budaya. Semiotika tidak hanya berfokus pada tanda-tanda linguistik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk representasi seperti gambar, suara, gestur, dan objek.

Inti dari semiotika adalah pemahaman bahwa makna tidak melekat secara intrinsik pada tanda-tanda, melainkan dihasilkan melalui proses interpretasi yang melibatkan konvensi sosial, konteks budaya, dan pengalaman individual. Semiotika mengakui bahwa tanda-tanda beroperasi dalam sistem yang kompleks, di mana makna dapat bersifat denotatif (langsung) maupun konotatif (tidak langsung atau asosiatif).

Lebih jauh lagi, semiotika mengungkap bagaimana tanda-tanda tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi kita tentang realitas. Melalui analisis mitos yang terkandung dalam tanda-tanda, semiotika membantu kita memahami bagaimana makna dikonstruksi, disebarkan, dan dinegosiasikan dalam masyarakat.

Dengan demikian, semiotika menjadi alat yang krusial untuk menganalisis dan memahami berbagai fenomena komunikasi dan budaya, mulai dari teks media hingga praktik sosial sehari-hari, memungkinkan kita

untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

2.2.3 Kartun editorial

Wacana-wacana seputar politik di media massa tidak hanya disajikan dalam bentuk berita tapi juga dalam bentuk tajuk rencana atau editorial. Editorial adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum; editorial juga adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum (Rivers et al., 1994).

Opini tersebut bukan hanya ditampilkan dalam bentuk tulisan, tapi juga lewat kartun editorial. Kartun adalah cara untuk menciptakan kesadaran kolektif oleh rakyat yang tidak memiliki akses kepada birokrasi atau bentuk-bentuk kelembagaan lain dari kekuatan politik.

Kartun editorial digunakan oleh media massa dalam menyampaikan pesan – pesan politik dan berkaitan dengan kebijakan media. Sunarto (2019) mengatakan, beberapa surat kabar menggunakan kartun editorial sebagai media penyampai opini dan kritik. Hal ini bisa dimengerti, mengingat sindiran dalam bentuk visual lebih menarik dan mudah dicerna.

Menurut Zakaria & Mahamood (2018), politik adalah salah satu elemen terpenting dalam seni kartun editorial. Fungsi kartun politik sebagai senjata sudah terbukti efektif sejak dulu. Misalnya melalui karya Daumier yang merupakan kartunis Perancis terkemuka pada abad kesembilan belas. Karyanya banyak menyentuh kekuasaan berkuasa dan keadilan, serta menghasilkan sketsa penderitaan hidup bawahan pada masanya. Perbedaan utama antara kontribusi editorial tertulis dan kartun editorial, dengan mengesampingkan perbedaan formatnya, adalah fakta bahwa kartun editorial sering kali disumbangkan oleh sekelompok kecil orang yang sama, sedangkan

editorial sering kali disumbangkan oleh sekelompok besar orang yang berbeda. Tidak semua orang mempunyai bakat artistik dalam memadatkan serangkaian ide kompleks menjadi sejumlah kecil gambar dan teks, dan, lebih jauh lagi, melakukannya dengan cara yang agak lucu (Ellefritz, n.d.).

Kartun adalah gambar yang bersifat simbolik, ada sindiran di dalamnya, ada pula lelucon atau humor. Kartun sendiri dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kartun humor (*gag cartoon*). Seperti namanya, pada umumnya kartun ini berisi humor-humor yang sudah dimengerti oleh banyak orang. Kartun semacam ini terkadang digunakan juga untuk menyindir perilaku seseorang atau situasi tertentu. Jenis kartun yang kedua adalah kartun politik (*political cartoon*). Berbeda dengan yang sebelumnya, kartun ini mengangkat kondisi politik yang bisa dibuat lelucon dan penuh dengan kritik tajam terhadap perilaku serta kebijakan tokoh.

Seiring waktu kartun politik memunculkan kartun editorial (*editorial cartoon*). Isinya memang tidak selalu lucu, tetapi pastinya menampilkan permasalahan aktual, yang bersentuhan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara kontekstual (Setiawan, 2002).

Hal senada juga dikatakan oleh Augustin Sibarani. Kalau di harian-harian, karikatur itu biasanya dimuat di halaman depan. Isinya biasanya selaras dengan tulisan editorial yang diturunkan. Hal ini kemudian membuat gambar yang di halaman depan itu biasanya disebut *editorial cartoon* atau kartun editorial (Sibarani, 2001).

Kartun editorial berbeda dengan komik strip. Kartun editorial muncul di editorial atau halaman depan surat kabar, bukan di halaman komik. Mereka biasanya menggunakan format panel tunggal dan tidak menampilkan karakter lanjutan seperti yang dilakukan komik strip (Ohio State University - History Teaching Institute, n.d.). Sebagai salah satu bentuk wacana berita

visual, kartun editorial dapat dianggap sebagai barometer opini publik (Greenberg, 2002).

Hal apa saja yang tampil dalam kartun editorial? Kartun editorial menampilkan beberapa karakteristik populer, termasuk peristiwa terkini, tentu saja isu-isu politik yang dapat dikenali dan isu-isu lokal dan global, keahlian yang terampil dan grafis yang tajam. Kartun editorial berfungsi sebagai lensa yang memungkinkan kita melihat hubungan antara sejarah dan realitas kontemporer. Melalui media ini, kita dapat mengamati bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu terus memberikan pengaruh dan membentuk dinamika sosial masa kini. (Adetola & Abioye, 2020).

Pada era digital seperti sekarang, kartun editorial tetap menunjukkan signifikansinya melalui berbagai dimensi. Selain berhasil beralih ke platform digital, karya-karya ini juga berhasil memotret transformasi perilaku sosial masyarakat kontemporer dengan tajam. Kemampuan ini terlihat dari bagaimana kartun-kartun tersebut mengilustrasikan pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat dari media konvensional ke digital.

Dalam era yang dipenuhi kompleksitas informasi, kartun editorial muncul sebagai medium yang efektif untuk membantu publik mencerna berbagai isu. Seperti yang diungkapkan dalam studi, kartun tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membantu masyarakat memahami perkembangan terkini dan memperluas perspektif mereka dengan cara yang mudah dipahami (Tantherdthit & Satawedid, n.d.).

2.2.4 Dinamika Pemilu 2024

Pemilihan Umum (Pemilu) di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan sejak era reformasi 1998. Pemilu pasca-reformasi ditandai dengan sistem multipartai yang kompetitif, pemilihan presiden secara langsung, serta penyelenggaraan pemilu yang lebih demokratis dan transparan.

Namun demikian, dinamika politik dalam pemilu di Indonesia juga diwarnai oleh berbagai tantangan yang menurunkan kualitas demokrasi, seperti politik identitas, hoaks, politik uang, serta fragmentasi politik yang tinggi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Aspinall & Mietzner (2019a) yang menemukan bahwa pemilihan umum Indonesia di tahun 2019 mengonfirmasi status Indonesia sebagai demokrasi elektoral yang kompetitif sekaligus kecenderungan menurunnya kualitas demokrasi. Pemilihan ini semakin mempercepat pelemahan partai politik, dengan personalisasi untuk pemilihan legislatif mencapai titik tertinggi yang baru. Kemudian, kampanye pemilihan umum dan hasilnya mendorong polarisasi berbasis agama dalam perilaku memilih.

Ada beberapa hal yang menonjol dalam Pemilu 2024, antara lain wacana penundaan pemilu yang memicu pro dan kontra. Bagi sebagian yang pro, alasan ekonomi bangsa Indonesia yang belum stabil pasca-pandemi menjadi dasar utama. Dana untuk menyelenggarakan pemilu ini sangat besar sehingga lebih baik digunakan untuk pemulihan ekonomi bangsa. Sedangkan pihak yang kontra terhadap wacana kebijakan tersebut beranggapan bahwa konstitusi harus dijalankan sesuai undang-undang yang berlaku (Maulana et al., 2022)

Hal lain yang menjadi wacana pada Pemilu 2024 adalah komposisi pemilih dalam Pemilu 2024 diprediksi akan mengalami pergeseran yang cukup signifikan dibandingkan pemilu-pemilu sebelumnya. Generasi Z dan milenial akan menjadi kelompok pemilih yang jumlahnya sangat besar. Dalam penelitiannya, Azzahra et al. (2024) menyebutkan bahwa generasi muda memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam Pemilu 2024, dengan kontribusi suara mencapai 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih dari kalangan generasi muda telah menjadi kelompok pemilih dominan dalam pemilihan umum kali ini. Para pengamat politik menyoroti bahwa masa depan kepemimpinan bangsa akan sangat ditentukan oleh pilihan generasi muda pada

Pemilu 2024. Dengan jumlah suara yang begitu besar, generasi muda memegang kunci penting dalam menentukan hasil akhir pemilihan umum tahun ini.

Di samping itu, ada pula wacana politik dinasti, yang ditandai dengan dominasi keluarga atau kerabat pejabat dalam pencalonan, serta politik uang yang melibatkan praktik jual-beli suara menjadi tantangan serius bagi integritas proses pemilihan. Fenomena ini tidak hanya mengancam prinsip kesetaraan kesempatan dalam kontestasi politik, tetapi juga berpotensi mendistorsi aspirasi pemilih dan menghambat munculnya kepemimpinan berbasis kompetensi.

Politik Dinasti dimaknai sebagai siklus kekuasaan di mana kekuasaan diwariskan dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya. Menurut Heryanto (2019), berkembangnya politik dinasti karena adanya tindakan elite-elite politik yang cenderung mewariskan posisi kekuasaan politiknya kepada generasi penerusnya.

Praktik politik dinasti di Indonesia muncul pada bentuk *aji mumpung*. Artinya, ketika sang ayah berkuasa menjadi pejabat, kemudian mewariskan kekuasaannya kepada anak laki-lakinya, menantunya, isterinya, saudara perempuannya, saudara iparnya dan sanak saudaranya yang lain. Jadi yang berkembang bersifat patrimonial, artinya kekuasaan hanya berputar pada keluarga atau kalangan keluarga tertentu saja (Mukti & Rodiyah, 2020).

Melihat kompleksitas situasi dan urgensi isu yang dipertaruhkan, Pemilu 2024 menjadi momen yang sangat penting bagi masa depan Indonesia. Pemilu ini tidak hanya akan menentukan siapa yang akan memimpin negara, tetapi juga akan menjadi refleksi dari kematangan demokrasi dan partisipasi politik masyarakat Indonesia. Media massa, termasuk melalui kartun editorial, memiliki peran yang sangat strategis dalam merepresentasikan, mengkritisi, mengedukasi, dan mendorong diskursus publik seputar isu-isu krusial dalam Pemilu 2024 ini.

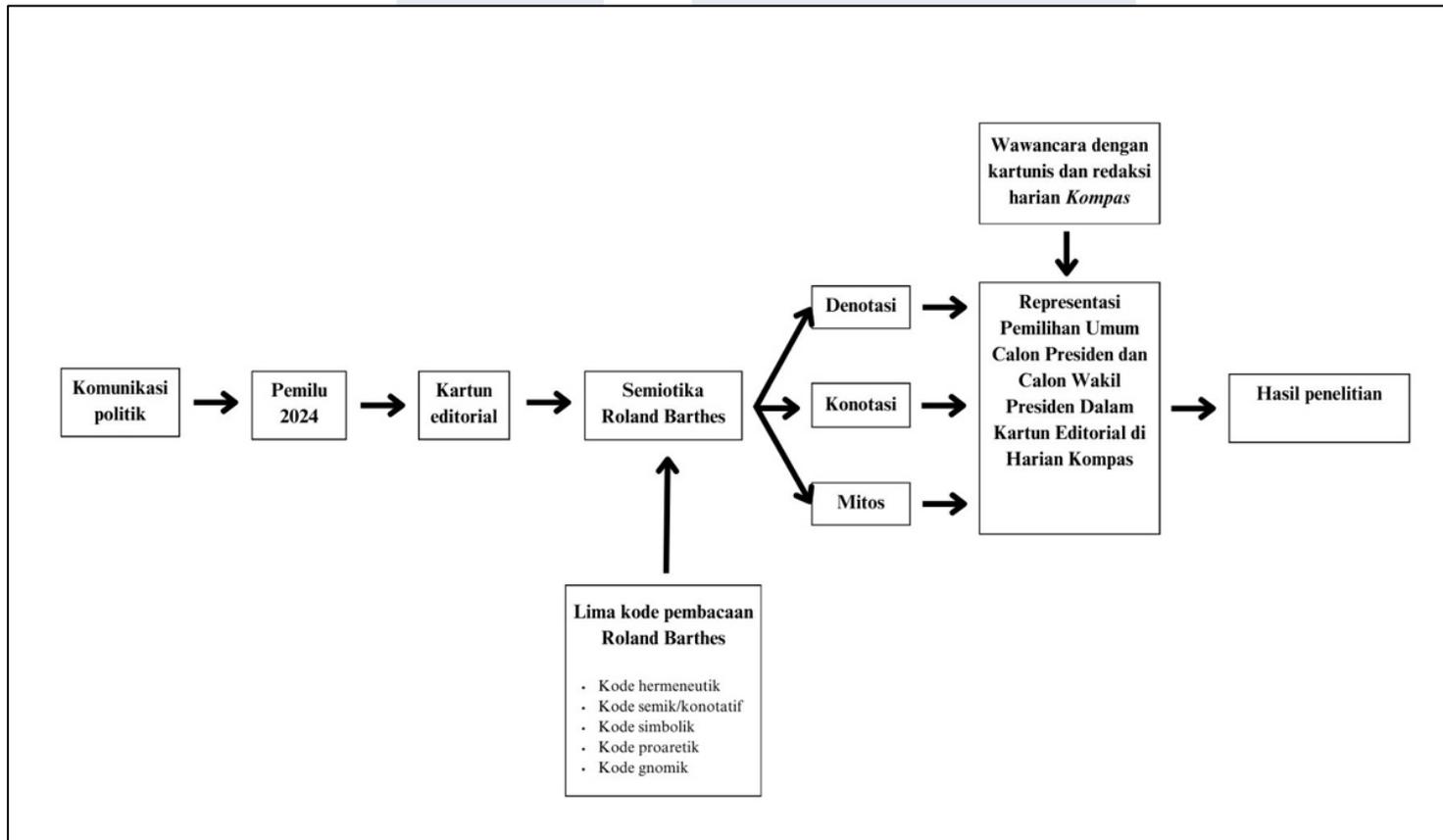
2.3 Alur Penelitian

Hal-hal yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan alur penelitian terkait dengan Representasi Pemilihan Umum Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dalam Kartun Editorial di Harian Kompas yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Penelitian ini dimulai dengan tahap mengumpulkan kartun editorial yang memuat tentang Pemilu 2024 dalam rentang sejak dimulainya pencalonan presiden dan wakil presiden pada 19 Oktober 2023 – hingga masa kampanye pemilu berakhir pada 10 Februari 2024 di harian *Kompas*. Kartun ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna-makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembuatan kartun dan penggunaan bahasa dan simbol - simbol tertentu dalam kartun editorial, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pembuat kartun editorial dan pemimpin redaksi. Secara sederhana, alur tersebut digambarkan sebagai berikut.





Tabel 2.3: Alur pemikiran